ECOPRENEURSHIP EDUCATION BERBASIS PRAKARYA
DALAM KURIKULUM 2013

Euis Anih, M.Pd
STKIP Subang
anih.euis@gmail.com

ABSTRACT

In 2020-2030 an estimated 70 % of Indonesia's population of productive age. This is an opportunity that needs to be optimized through education so that it appears ecopreneurship new entrepreneurs who care about the environment in anticipation of not match jobs with people who need a job (as an employee). This paper describes the concept ecopreneurship education, the urgency of ecopreneurship education, and implementation craft-based ecopreneurship education in the curriculum of 2013. Based on the results of the study are known to still craft curriculum subjects that need to be improved because there is less and less environmentally friendly in accordance with ecopreneurship. Ecopreneurship education is the use of content-based craft subjects as substance entrepreneurship education (intra and extracurriculum) combined with the concept of environmental awareness in entrepreneurship that will produce eco-friendly crafts, eco-innovation, eco- resources, and eco- commitment.

Kata kunci: *ecopreneurship education, prakarya, kurikulum 2013*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang dipengaruhi dan mempengaruhi sistem atau subsistem lainnya. Salah satu hal yang penting diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan adalah perkembangan penduduk beserta *trend* atau proyeksi perkembangan penduduk di masa yang akan datang. Banyak dampak atau *multi-player effect* yang ditimbulkan dari fenomena pertumbuhan penduduk tersebut. Di antara dampak tersebut adalah tingkat kompetisi yang semakin ketat bila pertumbuhan jumlah penduduk usia produktif tidak sebanding dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan. Selain itu, institusi pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja sehingga tercipta kondisi yang *link and match*.

Salah satu fenomena yang diprediksikan terjadi apa yang disebut 'bonus demografi'. Yaitu suatu fenomena di mana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak (melimpah) dibandingkan dengan penduduk usia tidak produktif.

Fenomena ini menjadi peluang besar yang harus diantisipasi dengan baik. Karena bila tidak, akan menjadi ancaman yang sangat merugikan bagi perekonomian negara serta dampak-dampak negatif lainnya.

Semakin besarnya jumlah usia produktif maka akan semakin besar pula jumlah kebutuhan lapangan pekerjaan untuk menyerap penduduk usia produktif tersebut. Kebutuhan lapangan pekerjaan menempati posisi terbesar dalam bidang ketenagakerjaan. Hal itu karena jumlah wirausahawan (*entrepreneur*) relatif lebih kecil dibandingkan dengan jumlah pekerja (*employee*). Sampai saat ini, jumlah wirausahawan di Indonesia sekitar 400.000 orang atau 0,18% dari jumlah penduduk (Hasan, 2011). Untuk mengantisipasi penduduk usia produktif yang tidak tertampung oleh lapangan pekerjaan, perlu dikembangkan iklim usaha yang kondusif yang memberikan peluang bagi wirausahawan baru.

Minimnya jumlah wirausahawan menjadi penghambat kemajuan kemakmuran bangsa Indonesia. McClelland (Hasan, 2011) menyatakan

bahwa suatu negara bisa menjadi makmur bila ada *entrepreneur* sedikitnya 2% dari jumlah penduduk. Salah satu negara yang patut dicontoh dalam pertumbuhan jumlah *entrepreneur* adalah Singapura, di mana jumlah *entrepreneur*nya saat ini sebanyak 7,1%. Padahal pada tahun 2001 jumlah *entrepreneur* di Singapura baru mencapai 2,1% dari jumlah penduduk.

Untuk menambah jumlah *entrepreneur* di Indonesia, baik dalam rangka mewujudkan kemakmuran bangsa maupun dalam rangka mengantisipasi ledakan penduduk usia produktif, maka diperlukan pendidikan kewirausahaan atau dalam makalah ini disebut *entrepreneurship education*. Meskipun pandangan negatifistik mengatakan bahwa pengusaha (*entrepreneur*) adalah dilahirkan atau ditakdirkan sebagai pengusaha, sehingga menafikan peran pendidikan *entrepreneurship*. Namun sebaliknya, pandangan positifistik mengatakan pengusaha (*entrepreneur*) bukan dilahirkan atau ditakdirkan, melainkan melalui proses pendidikan penyiapan untuk menjadi pengusaha. Pandangan positifistik ini yang patut dikedepankan dan dijadikan pijakan bagi para pemegang kebijakan maupun praktisi pendidikan untuk menumbuhkan *entrepreneurship education* di Indonesia.

Salah satu sektor ekonomi yang memiliki potensi sangat besar dan belum dioptimalkan adalah industri atau produk kreatif. Industri kreatif memiliki keunggulan karena modalnya finansial yang relatif kecil dengan keuntungan yang relatif besar. Potensi yang besar dari industri kreatif tersebut meski dioptimalkan sebagai bidang bisnis bagi wirausahawan baru.

Setelah mencermati kebijakan Kurikulum 2013, terdapat potensi yang menggembirakan. Yaitu dengan adanya mata pelajaran prakarya yang mengembangkan skill peserta didik untuk menghasilkan sebuah produk. Lebih unik lagi, karena sebagian produk yang dihasilkan adalah produk kreatif, berbahan baku lokal dan atau berasal dari

limbah yang terdapat di lingkungan. Namun sayangnya, dalam kurikulum tersebut belum terintegrasi dengan *entrepreneurship*, dan *ecopreneurship* sehingga ketika memproduksi produk belum memperhatikan potensi ekonomis atau bisnis dari produk yang dihasilkan, serta kepedulian lingkungan dalam produk, proses produksi atau aspek lain yang terkait dengan usaha tersebut..

Untuk itulah, makalah ini disusun dalam rangka mempertajam dan merekonstruksi mata pelajaran prakarya dalam bingkai *ecopreneurship education* berbasis prakarya.

Rumusan Masalah

Setelah memperhatikan latar belakang masalah sebagaimana disebutkan di atas, dalam makalah ini permasalahan utama yang dibahas adalah bagaimana *ecopreneurship education* berbasis prakarya dalam kurikulum 2013. Secara terperinci, rumusan masalah diuraikan sebagai berikut:

- a. Apa yang dimaksud dengan *ecopreneurship education*?
- b. Apa urgensi *ecopreneurship education*?
- c. Bagaimana *ecopreneurship education* berbasis prakarya dalam kurikulum 2013?

Tujuan Penulisan Makalah

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyajikan kajian konseptual tentang *ecopreneurship education*.
- b. Menganalisis dan menguraikan urgensi *ecopreneurship education* dalam konteks pendidikan.
- c. Menguraikan definisi, tujuan dan strategi implementasi *ecopreneurship education* berbasis prakarya dalam kurikulum 2013.

PEMBAHASAN

Konsep Ecopreneurship Education

Untuk memahami frasa "*ecopreneurship education*" terlebih dahulu perlu dipahami apa yang

dimaksud dengan istilah "*ecopreneurship*" dan "*education*". Istilah "*ecopreneurship*" merupakan akronim dari dua kata, yaitu "*ecology*" dan "*entrepreneurship*"

Istilah *ecology* atau *ecological* mengandung arti ilmu yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungannya. Ekologi berasal dari kata Yunani "*oikos*" yang berarti habitat dan "*logos*" yang berarti ilmu. Dalam ekologi, dipelajari hubungan yang saling mempengaruhi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Selanjutnya mengenai *entrepreneurship*, secara terminology, Lowe dan Marriot (2006: 10) menyatakan bahwa kata *entrepreneurship* berasal dari bahasa Perancis, yaitu: "*entreprendre*" yang diartikan sebagai "*between taker*" atau "*go-between*", yang berarti "*to undertake*" atau "*berusaha*". Definisi tersebut berarti bahwa *entrepreneurship* berbasis tindakan, bukan sesuatu yang hanya dipikirkan, tetapi sesuatu yang dilakukan atau dipraktikan. Secara terminology, banyak ahli yang mendefinisikan makna dari *entrepreneurship*. Davidson (Brown & Ulijn, 2004: 5) mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai berikut: *Entrepreneurship is a process of exploiting opportunities that exist in the environment or that are created through innovation in an attempt to create value. It often includes the creation and management of new business ventures by an individual or a team.*

Berdasarkan pengertian di atas diketahui bahwa *entrepreneurship* adalah proses mengeksplorasi peluang yang ada di lingkungan atau peluang yang dapat diciptakan melalui inovasi dalam rangka menciptakan nilai tambah. *Entrepreneurship* mencakup membuat dan mengelola perusahaan baru baik oleh individu maupun tim. Berdasarkan definisi tersebut, terdapat beberapa konsep yang terkandung di dalamnya, yaitu kreativitas dan inovasi yang dihubungkan dengan pasar yang baru, produk, proses dan teknologi. *Entrepreneurship* di dalamnya mencakup tindakan yang kompetitif untuk memenangkan pasar, tindakan memanfaatkan peluang dan berani

mengambil resiko. Definisi lainnya tentang *entrepreneurship* dikemukakan oleh Shane and Venkataraman (Seikkula-Leino, 2011: 71) sebagai berikut: *Present-day entrepreneurship reflects the characteristics of individual, self-oriented behaviour, manifested in the creation, management, and ownership of a small enterprise. In addition, entrepreneurship depends on particular opportunities, the processes of discovery, evaluation, and exploitation of those opportunities, and the mindset of individuals who discover, evaluate, and exploit them.*

Berdasarkan definisi di atas, diketahui bahwa *entrepreneurship* dapat ditunjukkan dalam karakteristik individu yang perilakunya berorientasi pada diri sendiri, yang ditunjukan dalam berkreasi, mengelola dan memiliki perusahaan kecil. *Entrepreneurship* tergantung pada peluang tertentu, bagaimana menemukan peluang, mengevaluasi peluang, dan mengeksploitasi peluang tersebut.

Definisi lain tentang *entrepreneurship* atau dalam bahasa Indonesia dikeal dengan istilah kewirausahaan, dikemukakan oleh Suryana (2003) yang menyatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat dalam menghadapi tantangan hidup untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang.

Berdasarkan pada uraian tentang *ecology* dan *entrepreneurship* yang telah diuraikan di atas, maka dapat didefinisikan bahwa *ecopreneurship* adalah penciptaan perusahaan yang inovatif yang mendukung produk atau layanan yang ramah lingkungan. Dalam *ecopreneurship*, perusahaan bukan hanya mengejar keuntungan semata tetapi juga memiliki nilai lingkungan yang baik. Terdapat kombinasi antara nilai lingkungan, nilai profit dan nilai social.

Volery (McEwen, 2013) mendefinisikan *ecopreneurship* sebagai tanggung jawab kewirausahaan terhadap lingkungan atau perilaku wirausaha yang komitmen terhadap kesinambungan lingkungan. Istilah *ecopreneurship* masih relatif baru, yakni mulai dikenal pada tahun 1990an.

Istilah *education* atau pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk membimbing dan mengarahkan anak menjadi manusia dewasa. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diformulasikan definisi tentang *ecopreneurship education* sebagai usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan yang peduli pada lingkungan, mengembangkan inovasi untuk mengatasi permasalahan lingkungan, mengeksplorasi peluang yang ada di lingkungan dengan memperhatikan *sustainability*.

Esensi Ecopreneurship Education

Sebelum menguraikan tentang esensi *ecopreneurship education*, terlebih dahulu disinggung tentang esensi *entrepreneurship education*. Ramanigopal, Palaniappan, dan Hemalatha (2012: 246) mengungkapkan bahwa esensi dari *entrepreneurship* adalah tindakan memproses berbagai sumber daya dan mentransformasikannya ke dalam bentuk produk komersial yang menguntungkan. Berdasarkan pendapat tersebut, tersirat tiga esensi *entrepreneurship education*, yaitu (1) mengenali potensi dari sumber daya yang ada; (2) mentransformasikan potensi tersebut dalam sebuah produk yang

memiliki nilai tambah; dan (3) melakukan proses jual beli atas produk tersebut sehingga diperoleh keuntungan. Tiga esensi tersebut belum memperhatikan secara cermat dampak lingkungan dari proses *entrepreneurship*.

Dalam *ecopreneurship education*, proses berwirausaha yang dijalankan bukan berwirausaha pada umumnya. Melainkan memperhatikan, mengutamakan, atau bergerak di sektor usaha yang berupaya melestarikan lingkungan. Untuk mengawali pembahasan tentang esensi *ecopreneurship education*, perhatikan gambar di bawah ini (David Kainrath, 2010:15).

Gambar 1. Kerangka Ecopreneurship.

Berdasarkan pada gambar di atas, diketahui bahwa *ecopreneurship* merupakan irisan antara bidang *entrepreneurship* murni dengan kajian tentang sustainability. Dalam *ecopreneurship* setidaknya terdapat tiga hal, yaitu (1) *eco-innovation*, yaitu inovasi di bidang lingkungan, (2) *eco-opportunity*, yaitu peluang yang ada di lingkungan tanpa merusak lingkungan, (3) *eco-commitment*, yaitu berkomitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Merujuk pada uraian di atas, maka dapat dikonseptualisasikan tentang esensi *ecopreneurship education*, yaitu: (1) memperkenalkan dan melatih tahapan proses berwirausaha dari mulai menemukan dan mengembangkan ide tentang produk yang akan dibuat, proses produksi, manajemen, sampai diperoleh keuntungan dari jenis usaha yang dijalani; (2) mengembangkan ide produk (barang atau jasa) yang inovatif di bidang lingkungan; (3) mengembangkan proses bisnis yang inovatif sehingga menekan penggunaan sumberdaya alam; (4)

mengembangkan ide produk (barang atau jasa) dengan memanfaatkan peluang-peluang yang disediakan oleh alam; (5) mengembangkan ide produk (barang atau jasa) dengan memanfaatkan limbah yang tersedia di lingkungan sekitar; (6) mengembangkan ide produk atau usaha dengan memperhatikan lingkungan serta berkomitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Urgensi Ecopreneurship Education

Jumlah wirausahawan yang ada pada suatu negara menentukan kemakmuran warga negara tersebut. Sosiolog David McClellan (Hasan, 2011) menyatakan bahwa suatu negara bisa menjadi makmur bila ada *entrepreneur* sedikitnya 2% dari jumlah penduduk. Pentingnya jumlah wirausahawan tersebut berbanding lurus dengan pentingnya berbagai upaya untuk melahirkannya wirausahawan-wirausahawan baru. Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship education*) merupakan salah satu wahana untuk menyiapkan calon pengusaha atau wirausahawan. Oleh karena itu, maka *entrepreneurship education* memiliki peranan yang sangat penting.

Sebagian ahli berpendapat bahwa wirausahawan dilahirkan, bukan dibentuk atau diperoleh melalui proses pendidikan kewirausahaan. Namun pandangan negatifistik tersebut dibantah oleh pandangan positifistik yang menyatakan bahwa wirausahawan dapat dibentuk melalui proses pendidikan yang terstruktur, bertujuan, memiliki kurikulum yang jelas dan dilaksanakan secara konsisten. *Entrepreneurship education* memiliki dampak yang signifikan serta berperan dalam menciptakan wirausahawan-wirausahawan baru. *Ecopreneurship* masih relatif baru, namun demikian, disinyalir urgensinya tidak kalah penting dengan *entrepreneurship education*. Urgensi *ecopreneurship education* antara lain: (1) pertumbuhan ekonomi tanpa merusak lingkungan; (2) *ecopreneurship education* berpeluang melahirkan wirausahawan yang mengembangkan usahanya di bidang

inovasi yang mengatasi permasalahan lingkungan; (3) *ecopreneurship education* memungkinkan eksploitasi sumber daya alam yang terkendali, substitusi atau memperhatikan *sustainability* dari sumber daya alam tersebut; (4) calon wirausahawan atau wirausahawan pemula memiliki komitmen yang kuat terhadap pelestarian lingkungan; dan (5) peserta didik yang akan menjadi wirausahawan akan memanfaatkan limbah sebagai bahan baku produk.

Dari kelima urgensi yang disebutkan di atas, dengan mempertimbangkan kerusakan lingkungan yang ada di Indonesia, maka *ecopreneurship education* sangat mendesak untuk diperkenalkan dan diterapkan di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia.

Bagaimana Ecopreneurship Education Berbasis Prakarya

Dalam struktur Kurikulum 2013, terdapat mata pelajaran yang potensial sebagai basis dalam mengembangkan *ecopreneurship education*, yaitu: (1) Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya pada jenjang Sekolah Dasar; (2) Mata Pelajaran Prakarya Pada Jenjang SMP; dan (3) Mata Pelajaran Prakarya & Kewirausahaan pada jenjang SMA/MA.

a. Kajian Mata Pelajaran Prakarya

Dalam Mata Pelajaran Prakarya, terdapat hal yang potensial untuk dikembangkan sebagai konten *ecopreneurship education*. Hal itu karena pada dasarnya, untuk jenjang SD dan SMP sudah menerapkan pendidikan berbasis produk. Produk yang diharapkan dihasilkan pun sudah memperhatikan potensi setempat dan memanfaatkan limbah yang ada di lingkungan peserta didik. Hanya saja pada jenjang tersebut, produk yang dihasilkan belum dilihat, diolah dan dikembangkan dalam perspektif kewirausahaan. Dengan kata lain, belum dilakukan dengan berdasarkan *business plan*, *marketing plan*, *pricing*, dan sebagainya. Sehingga sekilas terkesan asal jadi sebuah produk, tanpa memperhatikan profitabilitas dari

produk tersebut bila dijadikan sebagai komoditas usaha.

Pada jenjang SMA atau MA, prakarya sudah dipadukan dengan kewirausahaan, sehingga mata pelajarannya menjadi Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Pada jenjang SMA/MA ini, kegiatan prakarya sudah diintegrasikan dengan kewirausahaan. Peserta didik sudah dituntut untuk mampu menyusun *business plan*, proses produksi, analisis hasil usaha, dan sebagainya. Hanya saja, belum ada rambu-rambu untuk menerapkan *ecopreneurship* dalam proses produksi selain pemanfaatan limbah sebagai bahan baku.

Dalam kurikulum Buku Panduan Guru untuk Mata Pelajaran Prakarya Kelas 7, Bidang Budidaya, pada halaman 129 masih ditemukan penggunaan pupuk anorganik dan pestisida. Di mana penggunaan dua benda tersebut tidak ramah lingkungan, bahkan mengancam kerusakan lingkungan. Sebaiknya, dalam Mata Pelajaran Prakarya mulai diperkenalkan budidaya secara organik yang lebih ramah lingkungan.

b. Konsep Ecopreneurship Education Berbasis Prakarya

Ecopreneurship education adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan yang peduli pada lingkungan, mengembangkan inovasi untuk mengatasi permasalahan lingkungan, mengeksplorasi peluang yang ada di lingkungan dengan memperhatikan *sustainability*.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikonseptualisasikan bahwa yang dimaksud dengan *ecopreneurship education* berbasis prakarya adalah pemanfaatan isi mata pelajaran prakarya sebagai substansi pendidikan kewirausahaan dipadukan dengan konsep kepedulian lingkungan dalam berwirausaha.

c. Tujuan Ecopreneurship Education Berbasis Prakarya

Setelah mengkaji kompetensi inti dan kompetensi dasar Mata Pelajaran Prakarya, maka *ecopreneurship education* dapat diterapkan dengan kerangka konseptual sebagai berikut:

Tujuan utama *ecopreneurship education* adalah memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan berwirausaha yang ramah, peduli atau tidak merusak lingkungan. Adapun tujuan khusus *ecopreneurship education* sebagai berikut: (1) menerapkan konsep ber-prakarya yang ramah lingkungan; (2) menerapkan perilaku berusaha yang ramah lingkungan; (3) memberikan stimulus untuk melahirkan *eco-innovation*; (4) memberikan stimulus untuk melahirkan siswa yang mampu menerapkan *eco-opportunity/resources*; dan (5) menumbuhkan *eco-commitment*.

d. Strategi Implementasi Ecopreneurship Education Berbasis Prakarya

Untuk mewujudkan *ecopreneurship education*, berikut strategi implementasi yang dapat dilakukan.

1) Intrakurikuler Prakarya dengan Menerapkan Ecopreneurship

Beban belajar peserta didik sudah cukup banyak. Oleh karenanya, *ecopreneurship education* berbasis prakarya tidak disarankan menjadi satu mata pelajaran tersendiri. Melainkan cukup diintegrasikan dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SD), Prakarya (SMP), dan Prakarya dan Kewirausahaan (SMA). Sebaiknya, prinsip *ecopreneurship* ditambahkan dalam kompetensi dasar mata pelajaran tersebut.

Selain penambahan, prinsip *ecopreneurship* menjadi koridor atau dituangkan dalam prosedur yang dijadikan oleh guru maupun siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran prakarya, termasuk ketika melakukan proses produksi suatu karya.

2) Gelar Produk

Dalam rangka menguji sebuah hasil prakarya yang potensial, serta

memenuhi syarat sebagai sebuah *ecopreneurship*, dipandang perlu untuk melakukan gelar produk. Yang dimaksud dengan gelar produk adalah *expose* atau pengenalan produk yang dilakukan secara klasial secara terbuka. Dalam sesi ini, pembuat produk mempresentasikan produknya di hadapan tim penguji, dewan guru dan siswa lainnya serta diuji secara mendalam. Kegiatan gelar produk dapat pula digunakan sebagai waktu yang tepat untuk peluncuran produk ke pasar (skala internal sekolah). Hasil yang diharapkan dari kegiatan gelar produk ini yaitu: (1) diperoleh informasi oleh khalayak ramai tentang produk *ecopreneurship*; (2) kampanye *ecopreneurship*; (3) mendorong munculnya produk yang menjad komoditas *ecopreneurship* lainnya. Kegiatan gelar produk sebaiknya dilakukan 1 kali persemester.

3) *Ecopreneurship Week*

Untuk membangun suasana kulminasi dalam *ecopreneurship education* berbasis prakarya, dapat dilakukan kegiatan *Ecopreneurship Week*. Seperti namanya, kegiatan ini dilakukan dalam waktu sepekan. Kegiatan diisi dengan pameran produk *ecopreneurship* dan bazar. Waktu yang digunakan tiap akhir semester di minggu bebas (setelah masa ujian sebelum pembagian raport). Kegiatan ini boleh juga dikunjungi oleh siswa atau guru sekolah lain. Melalui kegiatan ini dapat diketahui respon pasar terhadap produk *ecopreneurship* yang dihasilkan.

4) *Student Company*

Untuk efektivitas program *entrepreneurship education*, sebaiknya siswa dibuat dalam kelompok-kelompok kecil dengan jumlah 4-8 orang. Masing-masing kelompok diorganisasikan menjadi *student company* (perusahaan siswa). Dalam *student company* tersebut, para siswa secara kolaboratif mempraktikkan *ecopreneurship* secara nyata. *Student company* mulai diterapkan pada jenjang SMP dan SMA. Untuk kelancaran proses belajar

dalam internal *student company*, diperlukan buku panduan dalam melaksanakan aktivitas, dari mulai menyusun *business plan*, *financial plan*, *marketing plan*, *supply chain management*, proses produksi, marketing, pencatatan keuangan dan sebagainya. Lima kelompok *student company* dibimbing oleh satu orang guru yang berperan sebagai mentor *ecopreneurship*.

5) *Student Ecopreneurship Forum*

Pertukaran pengetahuan antara siswa dari yang berbeda diperlukan untuk menambah wawasan, *knowledge sharing*, *benchmarking*, dan manfaat lainnya. Untuk itu, diperlukan adanya sebuah forum yang mempertemukan sekolah-sekolah yang berbeda namun memiliki kesamaan bidang *ecopreneurship*. Misalnya, *Student Ecopreneurship Forum* di bidang *industry kreatif*, di bidang *budidaya*, bidang *rekayasa*, dan sebagainya. Forum ini diorganisasikan dalam lingkup gugus sekolah. Serta melakukan kegiatan rutin seperti diskusi produk dan sebagainya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah dan uraian dalam makalah ini, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. *Ecopreneurship education* adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan yang peduli pada lingkungan, mengembangkan inovasi untuk mengatasi permasalahan lingkungan, mengeksplorasi peluang yang ada di lingkungan dengan memperhatikan *sustainability*-nya.
- b. Urgensi *ecopreneurship education* yaitu: (1) pertumbuhan ekonomi tanpa merusak lingkungan; (2) semakin besar peluang adanya wirausahawan yang mengembangkan usahanya di bidang inovasi yang mengatasi permasalahan lingkungan; (3) semakin

besar pula eksploitasi sumber daya alam yang terkendali, substitusi atau memperhatikan *sustainability* dari sumber daya alam tersebut; (4) calon wirausahawan atau wirausahawan pemula memiliki komitmen yang kuat terhadap pelestarian lingkungan; dan (5) peserta didik yang akan menjadi wirausahawan akan memanfaatkan limbah sebagai bahan baku produk.

- c. *Ecopreneurship education* berbasis prakarya adalah pemanfaatan isi mata pelajaran prakarya sebagai substansi pendidikan kewirausahaan dipadukan dengan konsep kepedulian lingkungan dalam berwirausaha. Tujuan *ecopreneurship education* berbasis prakarya yaitu: (1) menerapkan konsep ber-prakarya yang ramah lingkungan; (2) menerapkan perilaku berusaha yang ramah lingkungan; (3) memberikan stimulus untuk melahirkan *eco-innovation*; (4) memberikan stimulus untuk melahirkan siswa yang mampu menerapkan *eco-resources*; dan (5) menumbuhkan *eco-commitment*. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan *ecopreneurship education* yaitu: (1) intrakurikuler prakarya dengan menerapkan *ecopreneurship*, (2) gelar produk; (3) *ecopreneurship week*; (4) *student company*; dan (5) *student ecopreneurship forum*.

Saran

Berdasarkan pada uraian makalah di atas, dalam rangka mengimplementasikan *ecopreneurship education* berbasis prakarya, berikut dua hal yang perlu direkomendasikan.

- a. Kepada Tim Penyusun Kurikulum 2013, dapat dipertimbangkan untuk memasukan prinsip *ecopreneurship* dalam kurikulum prakarya beserta perangkat pendukungnya seperti buku pegangan guru dan siswa.
- b. Kepada para guru pengampu Mata Pelajaran Prakarya, direkomendasikan untuk menerapkan *ecopreneurship education* dalam pembelajaran prakarya yang dilakukan, sehingga

tujuan mulia menghasilkan *ecopreneur* akan terwujud di masa mendatang

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, T E dan Ulijn, J. (2004). Massachusetts: Edward Elgar Publishing, Inc.
- Hasan. (2011). *Kondisi Dan Fenomena Wirausaha Di Indonesia Studi Dengan Data Sakerti 2007*. Disampaikan dalam Seminar Internasional Dan Call For Papers "Towards Excellent Small Business" Yogyakarta, 27 April 2011
- Kainrath, D. (2009). *Ecopreneurship in Theory and Practice*. Thesis. Umea School of Business.
- Okifo, J dan Ayo, A O. (2013). *Entrepreneurship Education: A Key to Solving Graduate Unemployment in Niger-Delta*. Standard Journal of Education and Essay, Vol 1 (5), 69-75, 2013.
- Lowe, R dan Marriott, S. (2006) *Enterprise: Entrepreneurship and Innovation*. Oxford: Elsevier, Ltd.
- McEwen, T. (2013). *Ecopreneurship as a Solution to Environmental Problems: Implication fo College Level Entrepreneurship Education*. International Journal of Academic Research in Business and Social Science, May 2013, Vol 3, No. 5.
- Ramanigopal, C.S; Palaniappan, G., dan Hemalatha, N. (2012). *Need For Entrepreneurship Education in School Students*. International Journal of Physical and Social Science. Volume 2, Issue 3, p. 243-259
- Seikkula-Leino, J. (2011). *The Implementation of Entrepreneurship Education Through Curriculum Reform in Finnish Comprehensive Schools*. Journal of Curriculum Studies, 2011, Vol. 43, No. 1, 69-85. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan. Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta : Salemba Empat.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Permendikbud RI Nomor 67 Tahun 2013
Tentang Kerangka Dasar dan Struktur
Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah
Ibtidaiyah.

Permendikbud RI Nomor 68 Tahun 2013
Tentang Kerangka Dasar dan Struktur
Kurikulum Sekolah Menengah
Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

Permendikbud RI Nomor 69 Tahun 2013
Tentang Kerangka Dasar dan Struktur
Kurikulum Sekolah Menengah
Atas/Madrasah Aliyah.